



Honami's Personality Aspects
A Study on Freud's Psychoanalysis of the Main Figures in Holy Mother's Novel by Akiyoshi Rikako

Andi Irma Sarjani¹, Zuriyati² and Siti Gomo Attas²

¹Universitas Darma Persada, Jakarta, Indonesia

²Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

andiirma.2210@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to reveal the character of one of the main characters, Honami in the Holy Mother novel. The data source in this study is the Holy Mother novel wrote by Japanese author Akiyoshi Rikako, which has been published in Indonesia in 2016. The technique used for data collection in this study is library techniques. The method used in conducting this research was the psychoanalysis method which was first put forward by Sigmund Freud. The results showed that based on psychoanalytic studies, the main character of the novel, a woman named Honami, showed that the *Id* aspect influences all of her thoughts and actions. This was triggered by various events, namely her own misfortune which had many miscarriages and had a disease that made it difficult for her to get pregnant, and Kaoru's existence that changed her life to become more meaningful. The emergence of fear and concern for her daughter because of the successive killings that struck a small child in the city where she lived, making her falsify and obscure the fact that Makoto, was committed murder to protect her daughter. The results also showed that the personality of the main character, Honami, is dominated by an element of the *Ego* personality that defeats the *Superego*.

KEYWORDS

Ego; Id; Literature; Psychoanalysis; Superego

ARTICLE INFO

First received: 17 April 2019

Final proof accepted: 27 June 2019

Available online: 28 June 2019

PENDAHULUAN

Sastra adalah sebuah karya seni manusia yang pada hakikatnya adalah gambaran kehidupan masyarakat yang sesungguhnya. Sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk memaparkan realita kehidupan masyarakat dalam segala sisinya, baik maupun

buruk. Menurut Nurhayati, karya sastra menampilkan potret kehidupan masyarakat yang menyangkut persoalan sosial yang terjadi, dimana tampilan yang disuguhkan kepada masyarakat tersebut telah mengalami pengendapan secara intensif dalam ruang imajinasi sang pengarang. Hasil endapan yang berkolaborasi dengan imajinasi itulah yang kemudian terlahir dalam

bentuk karya sastra (Nurhayati, 2008). Pendapat serupa diutarakan oleh Jabrohim, yang menyatakan bahwa karya sastra pada hakikatnya adalah sebuah hasil aktivitas manusia dalam kehidupan bermasyarakat dengan segala warnawarni persoalan kehidupan. Jabrohim juga menambahkan bahwa sastra adalah suatu hasil ciptaan manusia yang di dalamnya terdapat berbagai ekspresi kehidupan berupa pikiran, gagasan, pemahaman, juga tanggapan perasaan penulis tentang kehidupan bermasyarakat yang dituangkan dengan bahasa yang imajinatif dan bersifat emosional (Jabrohim, 1986 dalam Setianingrum, 2008).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa karya sastra dapat digali melalui aspek-aspek kejiwaan seseorang. Aspek-aspek kejiwaan sendiri dapat dipahami dengan mempelajari ilmu psikologi, karena psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang kejiwaan. Ideologi, pemikiran, tingkah laku, dan aktifitas manusia pada dasarnya adalah cerminan dari aspek kejiwaan manusia, yang akan tergambar melalui karya sastra. Pengarang akan menggambarkan potret pahit manis realita kehidupan yang terjadi atau dialaminya secara langsung melalui suatu karya sastra. Sehingga, karya sastra bisa dihayati karena ia merupakan suatu karya imajinatif pengarangnya yang terkait langsung dengan kenyataan yang terjadi. Karena alasan inilah, Ambarini menyatakan bahwa diperlukan pendekatan atau metode tertentu dalam rangka memahami karya sastra (Ambarini, 2008).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Wiyatmi juga menjabarkan bahwa perkembangan kajian sastra yang bersifat interdisipliner telah menyandingkan sastra dengan beberapa disiplin ilmu yang lain, diantaranya adalah ilmu psikologi (Sudikan, 2015), dan bahkan ilmu sejarah (Felman & Laub, 1992). Pertemuan kedua ilmu tersebut akhirnya melahirkan pendekatan dalam kajian sastra antara lain psikologi sastra. Disamping itu pertemuan kedua ilmu juga melahirkan berbagai kerangka teori yang dikembangkan dari hubungan antara sastra dengan berbagai disiplin ilmu tersebut, diantaranya adalah psikoanalisis atau psikologi sastra, psikologi pengarang, dan psikologi pembaca (Wiyatmi, 2011).

Berbicara mengenai psikologi, pengertiannya diuraikan oleh Fitriyah & Jauhar (2004) dalam (Sembiring, Herlina., & Attas, 2018), dimana dikatakan bahwa psikologi merupakan sebuah

bidang ilmu pengetahuan dan ilmu terapan yang mempelajari perilaku dan fungsi mental secara ilmiah. Berdasarkan pengertian tersebut, maka psikologi diterjemahkan sebagai ilmu pengetahuan tentang kejiwaan. Dalam ilmu jiwa terkandung ideologi dan pemikiran, sedangkan pada ilmu psikologi dikupas dan diteliti mengenai jiwa seseorang dengan menggunakan analisis yang berbasis pendekatan ilmiah. Oleh karena itu kejiwaan seseorang yang dipelajari dalam bidang psikologi berkaitan erat dengan tipe kepribadian.

Dalam kaitannya dengan sastra, sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa dalam kajian sastra ada beberapa pendekatan yang bisa digunakan untuk memahami suatu karya sastra. Pendekatan tersebut bukan terbatas pada aspek sastra secara substantif saja, tetapi juga pada aspek lain yaitu aspek psikoanalisis (Wiyatmi, 2011). Sasaran yang dituju pada konsep psikoanalisis adalah manusia dengan segala kepribadian dan sifat-sifatnya. Adapun konsep psikoanalisis tersebut pertama kali diutarakan oleh Sigmund Freud (1856-1939).

Bertens (2006) dalam (Wiyatmi, 2011) menjabarkan bahwa Freud dilahirkan pada 6 Mei 1856 di sebuah kota bernama Freiberg, Moeavia, Cekoslovakia. Freud sendiri merupakan keturunan Yahudi. Pada usia 4 tahun, keluarga Freud pindah ke Wina, Austria dan kemudian ia menetap disana sampai usia senjanya yaitu pada umur 82 tahun. Latar belakang ilmu yang digelutinya adalah ilmu kedokteran yang dipelajari Freud saat ia menuntut ilmu di Universitas Wina. Freud kemudian berhasil menjadi dokter di sebuah rumah sakit umum di kota Wina, dimana ia bekerja di laboratorium seorang ahli bidang fisiologi yaitu Profesor Bruecke. Teori psikoanalisis sendiri pertama kali dikemukakan oleh Freud pada tahun 1895. Teori tersebut didapatnya berdasarkan hasil analisis terhadap pengobatan yang ia lakukan terhadap pasien-pasiennya dan juga analisis terhadap keadaan dirinya sendiri (Wiyatmi, 2011). Dengan demikian dapat dimengerti bahwa Psikoanalisis bukan merupakan ilmu jiwa dalam arti keseluruhan, namun hanya merupakan bagian dari ilmu jiwa itu sendiri. Freud kemudian mengemukakan bahwa psikoanalisis adalah sebuah teori yang berkaitan erat dengan kepribadian (Bertens dalam Freud, 1987 dalam Ambarini, 2008).

Menurut Freud, bagian terbesar dalam pikiran seseorang adalah alam bawah sadar, dimana bagian ini meliputi sesuatu yang dirasakan sulit

untuk diarahkan menuju alam sadar. Nafsu manusia dan juga insting yang dimilikinya berasal dari alam bawah sadar. Selain itu kenangan dan sesuatu yang bersifat traumatik menurut Freud juga berasal dari alam bawah sadar. Freud juga menegaskan bahwa hasrat seks dan keinginan alami seperti makan dan minum, kemudian juga kreativitas seperti menghasilkan sebuah karya sebenarnya didorong oleh alam bawah sadar (Ahmad, 2011).

Wiyatmi secara rinci menjelaskan bahwa beberapa konsep dasar teori Freud meliputi kesadaran dan ketidaksadaran, dimana keduanya merupakan aspek dari kepribadian manusia. Selain itu insting dan kecemasan juga merupakan cakupan dari wilayah kesadaran dan ketidaksadaran ini. Menurut Freud (dalam Walgito, 2004) dalam (Wiyatmi, 2011), kesadaran dan ketidaksadaran merupakan bagian dari kehidupan psikis. Perumpamaannya adalah, sesuatu yang berada di puncak gunung yang terlihat dari manapun adalah bagian kesadaran yang merupakan sebagian kecil dari kepribadian, dan perumpamaan sesuatu yang berada di bawah permukaan air merupakan bagian ketidaksadaran dimana terdapat di dalamnya insting-insting yang mendorong segala tingkah laku dan perbuatan manusia.

Dalam perkembangannya, Freud kemudian mencanangkan 3 buah konsep dalam teori psikoanalisisnya yaitu konsep *id*, *ego*, dan *superego* yang kesemuanya merupakan bagian dari struktur kepribadian (Wiyatmi, 2011). Konsep *Id* berhubungan erat dengan alam bawah sadar atau disebut juga ketidaksadaran, yang dikenal juga sebagai bagian primitif dari sebuah kepribadian. *Id* meliputi hasrat seksual dan juga insting agresif. Dalam *Id*, dibutuhkan pemenuhan hasrat secepatnya tanpa memperdulikan lingkungan realitas secara akal sehat. Ini disebut Freud sebagai suatu prinsip kenikmatan. Pada konsep *Ego*, seseorang sadar akan realitas yang ada sehingga Freud menamakannya sebagai suatu prinsip realitas. Disini dapat dipahami bahwa di dalam konsep *Ego* ada penyesuaian diri dengan realitas yang ada. Selanjutnya adalah konsep *Superego*, dimana dalam konsep ini terdapat kontrol atau pengendalian diri untuk mempertimbangkan mana saja perilaku yang boleh dilakukan, dan mana saja perilaku yang tidak boleh untuk dilakukan. Freud menamakan konsep *Superego* ini sebagai prinsip moral. Konsep *Superego* diketahui berkembang pada masa anak-anak, dimana banyak peraturan dan prinsip-

prinsip yang diberlakukan oleh orang tua di dalam keluarga, dimana bila melaksanakan peraturan tersebut akan mendapat hadiah/*reward* dan bila melanggar akan diberikan hukuman/*punishment*. Dapat dipahami bahwa semasa kecil, perbuatan anak adalah di bawah pengawasan dan kontrol orang tuanya, tetapi seiring perkembangan kedewasaannya dimana telah terbentuk *superego*, maka kontrol bukan lagi berasal dari orang tua namun bersumber dari superegonya sendiri (Walgito, 2004 dalam Wiyatmi, 2011).

Freud (Walgito, 2004) dalam (Wiyatmi, 2011) kemudian membagi insting ke dalam dua jenis yaitu insting untuk hidup dan juga insting untuk mati. Yang dimaksud dengan insting untuk hidup adalah meliputi rasa lapar, haus, dan juga hasrat seks. Freud menjelaskan bahwa insting untuk hidup ini adalah kekuatan yang bersifat kreatif, dimana kekuatan ini disebut juga dengan istilah libido. Sedangkan insting untuk mati menurut Freud adalah kekuatan yang bersifat destruktif. Insting untuk mati ini dapat dilakukan untuk diri sendiri seperti menyakiti dan melukai diri sampai berujung pada tindakan bunuh diri, selain itu insting untuk mati ini dapat ditujukan ke luar sebagai suatu bentuk agresi atau penyerangan.

Dalam (Walgito, 2004 dalam Wiyatmi, 2011) Freud mendeskripsikan tiga jenis kecemasan yang ia sebut sebagai kecemasan objektif, kecemasan neuretik, dan kecemasan moral. Freud menyatakan bahwa asal mula munculnya kecemasan objektif berasal dari ketakutan akan bahaya yang benar-benar nyata. Kemudian, kecemasan neuretik adalah rasa ketakutan menerima hukuman atas ekspresi keinginan yang impulsif, yaitu keinginan yang bisa cepat berubah-ubah dan bersifat irrasional. Sedangkan kecemasan moral akan muncul saat seseorang melanggar peraturan atau norma-norma moral yang berlaku dalam masyarakat.

Dalam novel *Holy Mother* (聖母) ini, bentuk kecemasan pada tokoh utama Honami adalah kecemasan objektif, dimana Honami mengalami ketakutan akan berbagai masalah yang benar-benar nyata terjadi dalam kehidupannya, khususnya segala masalah yang terkait dengan psikologis diri dan anaknya. Inilah yang mendorong penulis untuk memilih novel *Holy Mother* (聖母) karya Akiyoshi Rikako sebagai topik penelitian ini. Karena sebagaimana diketahui bahwa karya sastra adalah suatu pengungkapan kehidupan nyata yang dialami atau dilihat oleh pengarang dan kemudian

diendapkan dan diekspresikan secara imajinatif dalam bentuk verbal, dan tujuan kajian psikologi sastra adalah untuk dapat mengerti apa saja aspek-aspek kejiwaan yang terdapat pada sebuah karya tersebut (Hudson, 1961 dalam Ambarini, 2008). Kita ketahui bahwa dalam melakukan analisis terhadap kajian psikologi sastra maka analisis tersebut tidak bisa dipisahkan dari kebutuhan masyarakat. Secara tidak langsung, melalui karya sastra kita dapat memahami masyarakat segala aspek yang berkaitan dengannya. Karena dengan melalui pemahaman terhadap tokoh-tokohnya, masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi dalam masyarakat.

Holy Mother (聖母) sendiri merupakan salah satu novel Akiyoshi Rikako yang terkenal akan karya novel pertamanya, *Girls in The Dark*, yang telah diterbitkan tahun 2014 lalu dan kini menjadi best seller. Karya keduanya adalah *The Dead Returns* dan yang ketiga adalah *Holy Mother* (聖母) yang diterbitkan di Indonesia pada tahun 2016. Mengingat Akiyoshi Rikako, yang terbayang pertama kali adalah kelihaiannya dalam mengelola cerita, sehingga mampu membawa pembaca "terseret" ke dalam alur cerita, kemudian pembaca tiba-tiba akan dikagetkan dengan akhir cerita yang mencengangkan dan tak terduga. Hampir sama dengan novel Akiyoshi Rikako yang lain, novel *Holy Mother* (聖母) berjenre misteri dan kriminal. *Holy Mother* (聖母) ini adalah novel berkategori dewasa, mengingat vulgarnya penjelasan pembunuhan yang diceritakan secara detail. Namun, penjelasan bagaimana Honami menjalani perawatan kedokteran agar ia bisa mengandung dijelaskan dengan teliti dan hati-hati, sehingga hal ini menjadi daya tarik tersendiri pada novel *Holy Mother* (聖母) ini. Perjuangan Honami yang dituturkan secara runut dan jelas dalam menahan pedih dan rasa sakit di setiap perjuangannya kala berusaha mengandung menjadikan pembaca turut prihatin dan simpati. Keunggulan novel ini ada pada beberapa info dan ilmu yang dibagikan. Seperti tentang perawatan kemandulan yang dialami Honami, penjelasan tentang senyawa kimia dan beberapa istilah-istilah kedokteran, dan juga mengenai analisis kriminal sehingga banyak hal-hal baru yang dapat diketahui dengan membaca novel ini.

Adapun penelitian sebelumnya mengenai novel *Holy Mother* (聖母) ini telah dilakukan oleh

Kartika (2017), Puteri (2017), maupun Lestari (2017). Ketiga penelitian tersebut memiliki kesamaan dimana penelitian yang dilakukan hanya berfokus pada tokoh Tanaka Makoto yang dibahas dengan teori PTSD (*post traumatic stress disorder*) dan konsep naluri kematian. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini penulis menitikberatkan pada tokoh Honami dan analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis dari Sigmund Freud.

ALUR CERITA NOVEL *HOLY MOTHER* (聖母)

Novel *Holy Mother* (聖母) diawali dengan kejadian pembunuhan di kota Aiide, Tokyo, dimana ditemukan mayat seorang anak laki-laki berumur 4 tahun di tepi sungai dalam kondisi telanjang dan alat kelaminnya terpotong. Setelah kejadian tersebut, warga mulai waspada dan bekerja sama melakukan pengawasan di lingkungan mereka. Polisi dan detektif pun segera bekerjasama melakukan penyelidikan. Kota Aiide seketika berubah menjadi kota yang kelam, dipenuhi dengan rasa ketakutan dan kecemasan masyarakatnya. Para orang tua memberikan pengawasan yang lebih ketat terhadap keselamatan anak-anaknya. Di sisi lain masih ada kecemasan yang tinggi karena pembunuhan belum ditemukan identitasnya sehingga masih ada kemungkinan akan bermunculan korban berikutnya.

Cerita novel ini juga diawali dengan kisah seorang Ibu bernama Honami (46) yang tinggal di kota Aiide tersebut bersama putrinya bernama Kaoru (4). Karena perjuangannya yang sulit untuk mendapatkan keturunan, Honami menjadi sangat protektif terhadap keselamatan anaknya. Pengalaman kemandulan dan segala usaha untuk mendapatkan keturunan membuat Honami amat menyayangi Kaoru, seorang anak perempuan semata wayangnya. Sejak dahulu, keinginan terbesar Honami adalah memiliki keturunan. Namun fakta berbicara lain, karena riwayat penyakit yang dideritanya maka dia harus menempuh berbagai cara hingga akhirnya Honami berhasil melahirkan putrinya tersebut. Dengan kejadian pembunuhan terhadap anak kecil di kota Aiide tersebut menjadikan Honami bertekad untuk melindungi putrinya yang sangat ia cintai. Honami akan melakukan apa saja

karena Kaoru yang ia dapatkan dengan susah payah bisa jadi menjadi target pembunuhan berikutnya.

Kejadian berubah menjadi semakin menakutkan saat ditemukan kembali korban pembunuhan, yaitu mayat anak laki-laki yang kemudian diketahui bernama Satoshi di reruntuhan rumah sakit yang tidak terpakai. Mayat anak laki-laki tersebut ditemukan dengan kondisi yang sama dengan pembunuhan yang pertama, yaitu mayat ditemukan dalam keadaan telanjang dan alat kelamin yang telah terpotong, serupa seperti kejadian pertama. Polisi pun turun tangan untuk memecahkan kasus ini, bekerjasama dengan tim detektif yang bernama Sakaguchi dan Tanizaki.

Novel ini juga mengisahkan Tanaka Makoto, seorang pelatih Kendo yang masih duduk di bangku SMA. Makoto digambarkan sebagai anak yang memiliki wajah rupawan, pembawaannya berwibawa namun ia tidak terlalu suka menjalin hubungan dengan orang lain. Beberapa orang yang menyatakan jatuh cinta kepada Makoto langsung ditolak dengan tegas. Sebagai pelatih kendo, Makoto sangat menyayangi dan menjaga anak-anak dan ia dia paling tidak suka jika ada yang mengganggu atau melukai mereka. Digambarkan kemudian bahwa Tanaka Makoto ini sebenarnya adalah anak semata wayang Honami, dan Kaoru adalah anak Makoto akibat perkosaan yang dialami Makoto saat berumur 13 tahun.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai metode penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik kepustakaan dan data diperoleh dari novel *Holy Mother* (聖母). Metode/pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan dengan menggunakan teori Psikoanalisis Freud. Data yang diperoleh diidentifikasi, dikaji, dan dideskripsikan untuk mengetahui hubungan unsur-unsur pembangun cerita dalam novel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Honami mengalami kelainan yang membuatnya kesulitan untuk memiliki seorang anak. Setelah

menikah, Honami baru mengetahui bahwa ia mengidap sebuah penyakit yang membuatnya susah mendapatkan keturunan. Ia dan suaminya telah menghabiskan uang dan melakukan segala cara agar mereka bisa memiliki keturunan, mulai dari menjalani perawatan kemandulan sampai berbagai metode inseminasi buatan.

Berdasarkan pemeriksaan USG dan tes darah, akhirnya dia divonis menderita sindrom ovarium polistik. Normalnya, di dalam indung telur ada banyak sel telur. Biasanya dalam satu bulan, folikel yang membungkus sel telur itu akan matang dan pecah, mengeluarkan sel telur ke tuba fallopii untuk dibuahi. Namun penderita penyakit ini memiliki banyak folikel, dan meskipun sudah mencapai besar tertentu, prosesnya akan berhenti di situ dan sel telurnya tidak keluar untuk ovulasi. Honami juga sempat melihat hasil USG. Pada indung telurnya, terlihat banyak sekali bulatan yang berjajar. Saat dia berfikir bahwa bentuknya seperti kalung mutiara, ternyata memang benar-benar disebut pearl necklace sign. (Holy Mother (聖母), hal.7)

Berkali-kali gagal hamil dan keguguran, akhirnya Honami berhasil mengandung. Benar-benar merupakan sebuah perjuangan panjang dan melelahkan hingga akhirnya Honami bisa dinyatakan mengandung dan kemudian dapat melahirkan seorang anak perempuan. Kehadiran seorang anak yang sudah bertahun-tahun ditunggu dengan perjuangan berat, akhirnya dapat merubah kehidupan Honami.

Berkat anak gadisnya, suasana keluarganya-yang tadinya terasa dingin-dan hubungannya dengan mertua pun jadi membaik. Kelahiran anak perempuan mengubah kehidupan Honami seluruhnya. Masa lalunya pedih gara-gara perawatan kemandulan yang menyakitkan. Oleh karena itu, kehadiran Kaoru sangat berharga. Merupakan sebuah mukjizat untuk memiliki Kaoru di usianya yang empat puluh tahunan. (Holy Mother (聖母), hal. 10)

Namun suatu hari, di kota Aiide yang tenang, terjadi sebuah kasus yang menggemparkan dimana terdapat anak laki-laki yang ditemukan dalam keadaan sudah tak bernyawa lagi. Ia dihabisi dengan cara keji dan brutal, dimana anak itu mengalami kekerasan seksual setelah direnggut nyawanya. Mengetahui hal tersebut,

tentu saja Honami menjadi sangat ketakutan dan mengkhawatirkan keselamatan putrinya itu. Ia tidak bisa diam saja saat ada pembunuh kejam berkeliaran di sekitarnya, dan tentu saja dapat mengancam keselamatan putrinya. Tanpa bantuan polisi atau detektif sekalipun, Honami bersumpah untuk melindungi anaknya itu dengan segala kemampuan yang ia miliki, walaupun hanya dilakukannya seorang diri.

Tiba-tiba dia merasa tertekan hanya dengan melihat lokasi pembunuhan di acara berita. Dia harus bisa melindungi putrinya dengan tangannya sendiri. (Holy Mother (聖母), hal.17)
Yang bisa melindungi senyumnya, hanya aku sendiri. (Holy Mother (聖母), hal.52)

Honami pun bertekad melakukan investigasi terhadap seorang laki-laki yang ia yakini sebagai pelaku kejahatan. Ia ingin melakukan sendiri investigasi tersebut karena apa yang ia sampaikan kepada polisi tidak dihiraukan dan dianggap hanya angin lalu oleh pihak kepolisian.

“Saya tahu dengan pasti. Pria itu penjahatnya. Tidak salah lagi. Jika pihak Anda tidak menangkapnya, akan muncul lagi korbannya. Saya mohon. Tangkap dia.”

[Saya tidak bisa mengatakan apa-apa lagi tentang hal ini lebih dari ini. Saya mohon maaf]
Setelah kata-kata maaf yang sopan itu, teleponnya terputus. Sembari melongo Honami menjauhkan smartphonenya dari telinga. Pria itu tidak ditangkap? Honami terpuruk di sofa. “Padahal pria itu pasti orang jahat...” sambil bergumam seperti itu seorang diri, Honami menggigiti kuku jempolnya. Kukunya terkikis dengan bentuk yang aneh. Namun Honami tetap menggigitnya sampai rasa sakit yang sangat pun menyerang jempolnya. Kukunya nyaris terkelupas, dan mengeluarkan darah. Akhirnya wanita itu sadar dan kemudian menghembuskan nafas. Polisi...tidak bisa diandalkan. (Holy Mother (聖母), hal. 137)

Kemauannya yang keras untuk melindungi anaknya membuat ia akan melakukan apapun meski harus dilakukan sendirian. Hal ini dilakukan Honami karena ia sangat mencintai Kaoru dan rela melakukan apa saja demi keselamatan anaknya. Honami pernah mengalami kesulitan dalam proses kehamilannya. Ia mengalami tiga kali keguguran karena kondisi

rahimnya. Honami bersumpah bahwa dia akan melindungi anaknya dengan cara apapun.

Dia bertekad untuk menjaga anak ini sebagai miliknya yang paling berharga. Dia bertekad untuk memberikan seluruh hidupnya. Karena anak ini akhirnya...akhirnya datang dalam kehidupannya. Hari itu, Honami bersumpah. Karena itu, Honami berbisik dalam hatinya sambil memasuki apartemen, karena itu aku harus melindungi anak gadisku. Tidak peduli apapun caranya. (Holy Mother (聖母), hal. 235)

Kecintaan Honami terhadap anaknya terlihat saat ia rela berkorban untuk mengurus bayi kecil bernama Kaoru yang ternyata bukan anaknya namun adalah anak dari Makoto. Ia harus memprioritaskan diri untuk menjaga seorang anak berumur tiga tahun walaupun pekerjaan yang bisa dikerjakan dari rumah sangatlah terbatas.

Yang memberi bayi itu nama Kaoru adalah ibunya. Ibunya juga yang mengurus segala macam hal untuk sang bayi dan Makoto, seperti menyerahkan laporan kelahiran dan administrasi adopsi anak. Kaoru yang masuk dalam kartu keluarga kedua orang tuanya tercatat bukan sebagai ‘anak angkat’ melainkan ‘anak’, di dalam Buku Kesehatan Ibu dan Anak juga tertulis orang tua Kaoru adalah ayah dan ibu Makoto, setelah mereka menceritakan kepada yang berwajib. (Holy Mother (聖母), hal. 265)

Honami pula yang berjuang meyakinkan Makoto agar bersedia melahirkan anak yang dikandungnya, walaupun Makoto merasa jijik karena janin yang dikandungnya adalah akibat perkosaan yang dialaminya. Dengan sabar dan bijak, Honami memberi pengertian kepada Makoto.

“Lagipula Makoto, mengandung dan berhasil melahirkan anak bukanlah hal yang bisa terjadi sehari-hari. Ibu pernah bercerita kepadamu, kan? Sebenarnya kau memiliki tiga orang kakak. Tetapi ibu tidak bisa melahirkan mereka semua. Ibu tidak pernah tidak memikirkan wajah mereka setiap hari. Ibu ingin sekali melihat wajah-wajah mereka. Ibu ingin hidup gembira dengan kalian. Karena anak ini harus lahir, anak ini datang kepadamu. Mungkin ini tanda bahwa kakak-kakakmu kembali. Dia sedang berjuang sekuat tenaga untuk bisa terlahir suatu hari nanti, lho”, Ibunya berkata-kata sambil menahan

air matanya. Mungkin ibunya pun mengenang kembali saat-saat itu. (Holy Mother (聖母), hal.264)

Karena terpancing akan insting seorang ibu yang ingin melindungi anaknya, Honami melakukan penyelidikan sendiri untuk mencari tahu siapa yang melakukan kejahatan di kota Aiide terhadap kasus pembunuhan beruntun yang menimpa anak-anak kecil di bawah umur. Ia menyelinap masuk ke dalam apartemen seorang laki-laki yang gerak-geriknya mencurigakan.

Honami mengambil album dan membukanya. Halaman albumnya bisa ditambahkan, dan setiap halamannya terdiri dari dua foto dengan ukuran standar. Pada foto yang mana pun, ada anak perempuan di dalamnya. Anak-anak itu tidak berpose untuk difoto, tapi mereka sedang berjalan-jalan atau berbelanja. Pasti mereka tidak sadar bahwa mereka sedang difoto. Mungkin mereka masih sekolah menengah; ada yang memakai seragam, ada juga yang memakai pakaian pribadi, ada bermacam-macam. Ada juga foto menjijikkan di mana celana gadis-gadis itu nyaris kelihatan dari balik rok. Pasti ini hasil cetak foto kamera digital yang pria itu cetak sendiri di rumah (Holy Mother (聖母), hal.188)

Honami yang bermaksud melindungi Makoto dari jejak pembunuhan yang dilakukannya, bertindak secara sembunyi-sembunyi dengan perencanaan yang sangat matang. Tidak ada seorang pun yang mengetahuinya, bahkan oleh Makoto sendiri. Inilah bukti perjuangan Honami yang rela melakukan apapun bahkan sesuatu yang mengerikan demi menghapus jejak kriminal yang dilakukan anaknya. Tindakan Honami ini secara sadar dia lakukan, sehingga bila dikaitkan dengan teori psikoanalisis Freud, dapat dikatakan inilah tindakan *ego* Honami yang ia lakukan tanpa memperdulikan *Superego* atau nilai-nilai moral dan kebenaran.

“Kali ini Jari-jari Dipotong: Kasus Pembunuhan Anak Berantai Kota Aiide”, Apa ini...? Dengan jemarinya yang gemeteran, Makoto menyentuh layar smartphone di salah satu judul. Layarnya menampilkan artikel beritanya. Korban kedua yang bernama Sanbongi Satoshi (5) ditemukan sudah menjadi mayat di bekas Rumah Sakit Shirota yang berada di dalam kota. Kepolisian melanjutkan penyelidikan dengan asumsi bahwa pelakunya sama dengan pelaku pembunuhan Yaguchi Yukio. Mayat

korban telanjang bulat dan ada bekas luka penyiksaan, selain itu, kemaluan dan kesepuluh jarinya dipotong. Jari-jarinya dipotong. Artinya, tidak mungkin polisi menemukan bekas kulit dan darah Makoto dari jemari tersebut. Tiba-tiba ketegangan tubuhnya terlepas, dan dia menandatangani tubuhnya pada bangku. Syukurlah. Kali ini pun dia berhasil lolos. Namun, tentu saja pertanyaan itu muncul. Sebenarnya... siapa? (Holy Mother (聖母), hal.218)

Karakter Honami merupakan seorang ibu yang rela menjadi iblis untuk melindungi putrinya dari kecemasan dan trauma perkosaan yang dialami anak semata wayangnya, Makoto. Seorang ibu yang rela melakukan apa saja, agar putrinya bisa kembali tersenyum menatap dunia. Ini pun akhirnya disadari oleh Makoto, bahwa ibunya, Honami lah yang menghapus semua jejak pembunuhan yang ia lakukan, dan Honami lah yang membunuh Tateshina Hideki si pelaku perkosaan terhadap Makoto saat ia berusia 13 tahun. Honami membuat semua bukti pembunuhan ada di apartemen Tateshina Hideki, seolah-olah Tateshina adalah pelaku pembunuhan anak-anak kecil tersebut dan kemudian bunuh diri untuk menebus dosanya.

Honami: “Tapi sudah tidak apa-apa. Laki-laki itu katanya sudah mati. Bunuh diri, katanya.” Ucap Honami.

Makoto: “Bunuh diri...?” Suara Makoto gemeteran. Honami: “Iya. Tentu saja untuk menebus dosanya. Di kamarnya ditemukan foto mayat dua orang anak laki-laki dan bagian tubuhnya. Dia memakan sendiri buah perbuatannya.”

Foto? Bagian tubuh? Sebenarnya, apa maksudnya? Jangan-jangan kunci lacinya....

Honami: “Sebenarnya, ibu pernah menelepon dan melaporkan kesaksian. Hebat, kan? Jadi detektif tadi datang untuk mendengar kesaksiannya dengan rinci.” Ujar ibunya dengan bangga seolah dia sudah melakukan hal besar, sambil menyisir rambut Kaoru dengan sebelah tangannya. Saat itulah Makoto bisa mengerti semuanya. Siapa yang memerkosa mayat—bukan, memperlihatkan seolah mayat baru saja diperkosa. Siapa yang memotong jemari Satoshi dan merapikan mayatnya. Siapa yang membawa pergi barang bukti dan membersihkan laci mejanya. Di sini juga ada. Seorang ibu yang rela menjadi iblis untuk melindungi putrinya.

Honami: "Dengan ini, semua sudah selesai." Ibunya tersenyum damai, seolah sedang memeluk dunia Makoto. (Holy Mother (聖母), hal.275)

Dari novel *Holy Mother (聖母)* ini, pembaca akan disadarkan kembali bahwa seorang ibu benar-benar bisa dan akan melakukan apapun untuk menjaga kedamaian keluarga, terutama jika menyangkut anak-anak. Bahkan seorang ibu yang bersedia menjadi sosok yang paling buruk sekalipun untuk melindungi anak-anaknya. Bagi Honami, ia sudah merasa sejiwa dengan anaknya.

Bagi seorang ibu, anak adalah satu kesatuan, satu tubuh dan satu jiwa dengannya. Berbeda dengan laki-laki yang baru menjadi ayah setelah anak itu lahir, seorang wanita menjadi ibu langsung setelah nyawa itu ada di dalam perutnya. Ah tidak, lebih tepatnya seorang wanita menjadi ibu sejak dia mulai berusaha untuk mempunyai anak. (Holy Mother (聖母), hal.53)

Berdasarkan kutipan-kutipan novel di atas, dapat diketahui bahwa dengan dorongan *Id* yaitu rasa cinta terhadap putrinya dapat menempatkan *Ego* dalam kondisi aman dan menyelamatkan diri dari hukuman dunia di luar dan lingkungannya. Selain itu, dari analisis kutipan-kutipan novel diatas dapat ditarik beberapa kesimpulan berikut:

1. Naluri cinta seorang ibu (*Id*) mendesak *Ego* untuk melakukan apa saja demi melindungi putri yang dicintainya. Honami bahkan rela menjadi iblis untuk melindungi putrinya dari kecemasan dan trauma perkosaan yang dialami anak semata wayangnya, Makoto.
2. *Ego* melakukan pengaburan jejak pembunuhan yang dilakukan Makoto terhadap dua anak kecil di kota Aiiide, disamping juga *Ego* membuat Honami membunuh Tateshina karena dendam atas perkosaan yang dilakukan Tateshina terhadap Makoto dan menyebabkannya hamil dan mengalami trauma sepanjang hidupnya.
3. Dari kisah novel tersebut dapat diketahui bahwa pada *Ego* tidak ada konflik atau pergolakan batin yang melibatkan *Id* dan *Superego*. Honami melakukan penghapusan jejak atas pembunuhan yang dilakukan Makoto adalah bentuk nafsu atau insting (*Id*) dan dia melakukannya tanpa ada pergolakan dengan prinsip-prinsip moral (*Superego*).

SIMPULAN

Topik utama novel *Holy Mother (聖母)* adalah kegigihan dan rasa cinta seorang ibu yang dapat melakukan apapun untuk melindungi anaknya. Tema sentralnya adalah segala kecemasan dan kekhawatiran yang dirasakan dari trauma masa lalu dapat dituntaskan dengan kasih sayang seorang ibu yang berjuang dengan caranya sendiri bahkan dengan mengabaikan *Superego* atau nilai-nilai moral dan kebenaran, dan ia lakukan tanpa sepengetahuan siapapun.

Berdasarkan kajian psikoanalisis, karakter Honami dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, karakter tokoh utama yaitu Honami memperlihatkan bahwa *Id* memmpengaruhi segala pemikiran dan tindakannya, dimana dalam *Id* dibutuhkan pemenuhan hasrat secepatnya tanpa memperdulikan lingkungan realitas secara akal sehat. Honami tidak lagi mempertimbangkan realita akal sehat untuk menyerahkan semua kasus pembunuhan kepada polisi, karena instingnya ingin melindungi putri satu-satunya yang sangat ia harapkan kehadirannya semenjak dulu. Hal ini dipicu oleh berbagai peristiwa yaitu ketidakberuntungan dirinya sendiri yang mengalami masalah kemandulan, dan keberadaan Kaoru yang mengubah hidupnya menjadi lebih bermakna. Munculnya ketakutan dan kekhawatiran akan keselamatan Kaoru karena terjadi pembunuhan beruntun yang menimpa anak kecil di kota tempat tinggalnya, menjadikannya memalsukan dan mengaburkan fakta pembunuhan yang dilakukan Makoto untuk melindungi putrinya tersebut. Ketakutan yang berasal dari traumatik yang dialami Honami inilah yang menurut Freud berasal dari alam bawah sadar.

Kedua, kepribadian tokoh utama yaitu Honami adalah didominasi oleh unsur kepribadian *Ego* yang mengalahkan *Superego*. Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa *Id*-insting seorang ibu untuk menyelamatkan putrinya mendorong *Ego* untuk menghapus jejak pembunuhan yang dilakukan Makoto, dengan membuat mayat-mayat tersebut seakan-akan telah diperkosa. Honami juga melindungi sang anak dengan membuat seakan-akan Tateshina lah dalang pelaku pembunuhan berantai, dengan meletakkan semua barang bukti di apartemen Tateshina. Honami pula yang melakukan pembunuhan terhadap Tateshina dan membuatnya seperti kasus bunuh diri, karena

dendam atas ketakutan traumatik yang dialami Honami akibat perkosaan yang dilakukan Tateshina terhadap Makoto saat masih duduk di bangku SMP. Tindakan Honami ini secara sadar dia lakukan, sehingga bila dikaitkan dengan teori psikoanalisis Freud, dapat dikatakan inilah tindakan *ego* Honami yang ia lakukan tanpa memperdulikan *Superego* atau nilai-nilai moral dan kebenaran. Disini *Superego* tidak berjalan dengan semestinya, karena latar belakang Honami yang merasakan trauma perkosaan yang dialami Makoto, dan juga perjuangannya yang sangat berat untuk dapat memiliki anak membuat *Superego* dikalahkan oleh *Ego*. *Ego* kemudian melakukan tindakan-tindakan penghapusan jejak kriminal pembunuhan yang dilakukan secara diam-diam tanpa sepengetahuan Makoto sekalipun. Keinginan dari *Id* untuk melindungi putrinya menjadi energi dan kekuatan iblis untuk melakukan penghapusan jejak dengan mencuci mayat menggunakan cairan kimia setelah terlebih dahulu memotong alat kelamin dan memotong jari-jari mayat dengan sadis. *Ego* pula yang menghabisi Tateshina dan membuat seakan-akan Tateshina lah pelaku pembunuhan berantai di kota Aiide. Semua itu dilakukan karena insting seorang ibu yang rela melakukan apa saja untuk melindungi putrinya dari tekanan akibat pengalaman traumatis yang masih menghantui Makoto.

Disini dapat kita simpulkan bahwa standar kebaikan yang dianut oleh Honami adalah standar kebaikan dari sudut pandang dirinya untuk melindungi putri semata wayangnya dari perilaku kejahatan orang-orang di sekitarnya.

REFERENSI

- Ahmad, M. (2011). AGAMA DAN PSIKOANALISA SIGMUND FREUD. *Religia*, 14(9), 277–296.
- Akiyoshi, R. (2016). *Holy Mother (聖母)*. Haru.
- Ambarini, R. (2008). *Konflik batin Dolour Darcy- Pendekatan Psikoanalisis Freud Terhadap Tokoh Utama Novel Poor Mans's Orange Karya Ruth Park*.
- Felman, S., & Laub, D. (1992). *Testimony: Crises of witnessing in literature, psychoanalysis, and history*. Taylor & Francis.
- Syahfitri, N. K. (2017). Analisis Psikologis Tokoh Tanaka Makoto dalam Novel "Holy Mother" Karya Akiyoshi Rikako (Skripsi). Universitas Sumatra Utara.
- Nurhayati, H. (2008). *ASPEK KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL MIDAH, SIMANIS BERGIGI EMAS KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER: TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA* (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Puteri, A. A. (2017). *ANALISIS GEJALA PTSD (POST TRAUMATIC STRESS DISORDER) YANG DIALAMI OLEH TOKOH TANAKA MAKOTO DALAM NOVEL SEIBO KARYA AKIYOSHI RIKAKO* (Skripsi). Universitas Darma Persada.
- Sembiring, R. H., Herlina., & Attas, S. G. (2018). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye Kajian Psikoanalisis Carl. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(2), 157–172. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v>
- Setianingrum, R. (2008). *ANALISIS ASPEK KEPERIBADIAN DALAM NOVEL SUPERNOVA EPISODE AKAR KARYA DEWI LESTARI: TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA* (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sudikan, S. Y. (2015). Pendekatan interdisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner dalam studi sastra. *Paramasastra*, 2(1).
- Wiyatmi. (2011). *Psikologi Sastra*. Kanwa Publisher.